

Representasi Bushido Tokoh Madenokoji Arikoto dalam Anime “Ooku”

Oleh:

Siti Nur Isnaini

Ani Sunarni

Aam Hamidah

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi

siti.ni@stba-jia.ac.id

ani.s@stba-jia.ac.id

aam.h@stba-jia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji epresentasi nilai bushido pada tokoh Madenokoji Arikoto yang terdapat pada anime “Ooku”. Tujuan penelitian ini adalah mencari gambaran tujuh nilai bushido pada tokoh Arikoto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Rolland Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Teori yang digunakan adalah nilai bushido yang dicetuskan oleh Inazo Nitobe. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 18 data yang merepresentasikan nilai bushido pada diri Arikoto, yaitu nilai Yuu (勇) 2 data, nilai Jin (仁) 10 data, nilai Rei (霊) terdapat 2 data, nilai makoto (誠) ada 2 data, meiyo (名誉) berjumlah 2 data dan Chuugi (忠義) dan *gi* 1 data, dan terdapat satu data dengan dua nilai yaitu Yuu dan Jin.

Kata kunci : Semiotik Rolland Barthes, Bushido, Anime Ooku

Artikel diterima: 5 Juni 2024

Revisi terakhir: 14 Juni 2024

Tersedia online: 25 Juni 2024

A. PENDAHULUAN

Prinsip bushido berkembang di Jepang pada periode Feodal, khususnya selama Zaman Kamakura (abad ke-12 hingga ke-14) dan Zaman Sengoku (abad ke-15 hingga ke-16). Pada saat itu, Samurai adalah kelas sosial yang kuat dan memiliki peran penting dalam pemerintahan dan militer. Bushido adalah seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur perilaku seorang Samurai.

Prinsip ini mencakup kesetiaan kepada tuan, keberanian dalam menghadapi bahaya, kehormatan, dan penghargaan terhadap kehidupan dan kematian. Kesetiaan kepada tuan (Daimyo atau Shogun) adalah salah satu prinsip yang paling penting dalam bushido.

Menurut Nitobe Inazo (2008), terdapat 7 (tujuh) prinsip bushido yang harus dipegang teguh oleh para Samurai. Yang pertama, *Gi* (義 Integritas). *Gi* merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan tanpa ragu dengan didasarkan alasan kuat dan rasional. *Gi* merupakan dasar dari keseluruhan sikap mental terkait dengan keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran dan kebenaran.

Prinsip bushido yang kedua adalah *Yuu* (勇 "keberanian"). Dahulu keranian merupakan ciri khas para Samurai, yang siap menerima risiko apapun termasuk resiko menerima kematian untuk membela kebenaran dan keyakinan. Keberanian mereka tercermin dalam prinsipnya yang menganggap hidup dan mati sama indahnya. Walau demikian, keberanian Samurai bukan semata-mata keberanian yang tanpa perhitungan, melainkan keberanian yang dilandasi latihan yang keras dan penuh disiplin. Setelah era Samurai usai masyarakat Jepang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam keberanian, terutama dalam bentuk keberanian bersaing dalam upaya mencapai kedudukan sebagai bangsa terhormat.

Prinsip bushido yang ketiga adalah *Jin* (仁 "murah hati"). Makna '*Jin*' adalah mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Nilai bushido yang terkait dengan *jin* berasal dari etika Konfusius dan Tao yang mengekspresikan aspek keseimbangan antara maskulin (*yang*) dan feminin (*yin*). Dahulu Samurai yang memiliki keahlian bertempur yang hebat, dia juga harus memiliki sifat-sifat yang penuh kasih, murah hati, memiliki kepedulian sosial yang tinggi kepada sesama manusia, memiliki kemauan dan kemampuan untuk memaafkan orang-

orang atau pihak yang melakukan kesalahan terhadap dirinya.

Prinsip bushido yang keempat adalah *Rei* (霊 hormat dan santun kepada orang lain). Salah satu sikap Samurai yang diterapkan secara mendalam adalah sikap hormat dan sopan santun yang tulus yang ditujukan kepada semua orang, tidak hanya kepada atasan, pimpinan dan orang tua. Bahkan sikap hormat, santun dan hati-hati juga terlihat dalam penggunaan benda-benda dan senjata.

Samurai sangat menghindari sikap ceroboh yang tidak tertata. Sikap hormat dan santun tercermin dalam sikap duduk, cara berbicara, cara menghormati dengan menundukkan badan dan kepala.

Prinsip bushido yang kelima adalah *Makoto* (誠 "kejujuran"). *Makoto* merupakan etika Samurai yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Ada juga yang menyebutnya dengan *Makoto-Shin* yaitu kejujuran dan ketulusan. Samurai selalu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan melakukan apa yang mereka katakan.

Prinsip bushido yang keenam adalah *Meiyo* (名誉 "menjaga nama baik dan kehormatan"). *Meiyo* merupakan etika Samurai untuk menjaga nama baik dan menjaga kehormatan. Bagi Samurai lebih

utama menghormati dan menerapkan etika secara benar dan konsisten dibandingkan dengan penghormatan kepada kharisma dan talenta pribadi. Samurai lebih mementingkan penghormatan pada perbuatan nyata daripada pengetahuan. Penghormatan yang tinggi seorang Samurai ditujukan kepada atasan/majikan, orang tua dan keluarga.

Selanjutnya prinsip bushido yang ketujuh adalah *Chugi* (忠義 Kesetiaan Pada Pemimpin). *Chugi* merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kesetiaan pada pimpinan. Kesetiaan pada pimpinan dilakukan secara total dan penuh dedikasi dalam pelaksanaan tugas.

Kesetiaan dan pembelaan Samurai pada pimpinan/atasan dilakukan sepanjang hayat, dalam keadaan senang atau susah. Puncak pengabdian dan kesetiaan Samurai kepada atasannya adalah ketika Samurai melakukan pembelaan kepada atasan atau pimpinan sampai harus mengorbankan jiwanya. Bagi Samurai kematian yang indah adalah kematian ketika sedang menjalankan tugas dan kewajibannya.

Meskipun zaman Feodal Jepang telah berakhir, prinsip-prinsip bushido masih berpengaruh di Jepang pada masa sekarang. Beberapa nilai seperti kesetiaan, tanggungjawab, keberanian, dan penghormatan dan lainnya masih

diterapkan dalam masyarakat Jepang modern dan bahkan digunakan dalam dunia bisnis dan kehidupan sehari-hari bahkan sampai di luar Jepang.

Nilai-nilai *bushido* pada Samurai di jaman Kamakura, dapat kita lihat dan pelajari melalui karya-karya sastra yang mengangkat cerita dengan tema samurai, seperti anime yang berjudul '*Ooku*' atau '*The Inner Chambers*'. Melalui anime ini penulis ingin meneliti representasi nilai-nilai *bushido* pada tokoh utama Arikoto. Penelitian mengenai representasi nilai *bushido* pernah dilakukan oleh Pratama Yoga (2018) pada tokoh Saitama dalam anime "*One Punch Man*" menggunakan analisis semiotika John Fiske. Selanjutnya Abijhana Arka Dwitya Mandala (2020) meneliti representasi nilai *bushido* pada tokoh Katsumoto dalam film "*The Last Samurai*" menggunakan kajian pustaka. Faisal Arif Mahendra dan Mohammad Ali (2023) pada anime "*Kimetsu no Yaiba*" melalui analisis semiotika C.S Pierce. Sedangkan pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis nilai *bushido* pada tokoh Arikoto dari anime "*Ooku*" melalui pendekatan semiotika Rolland Barthes.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual yang timbul dengan cara menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti dan dibebaskan begitu saja (Sutedi, 2009, 58). Peneliti akan menjabarkan data dengan teknik analisis yang sudah ditentukan selanjutnya akan didapatkan hasil penelitian berupa data yaitu denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan media anime sebagai sumber data. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Dalam mitos pula bahwa petanda dapat memiliki beberapa penanda (Raharjo dalam Sobur 2020, 222). Sudaryanto

(2015) menyebutkan bahwa untuk memecahkan permasalahan yang ada, diperlukan langkah-langkah strategis yaitu : 1) Penyediaan data; 2) Penganalisisan data yang sudah disediakan; dan 3) Penyajian data yang bersangkutan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun akademik 2022/2023. Mulai bulan Oktober 2022 sampai dengan September 2023. Penelitian ini adalah penelitian yang tidak membutuhkan tempat penelitian secara khusus.

3. Objek dan Sumber Data Penelitian

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa anime berjudul '*Ooku*'. Data sekunder/pendukung dalam penelitian ini berupa referensi seperti buku-buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan nilai bushido.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Mahsun (2017, 91) menyatakan bahwa metode simak adalah cara memperoleh data penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan ataupun

penggunaan bahasa secara tertulis. Adapun teknik yang dilakukan adalah teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik ini peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antar informannya (92). Selain itu, penulis juga menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan cara melihat adegan yang mempunyai nilai bushido dalam anime '*Ooku*'. Selanjutnya data dianalisis melalui pendekatan semiotik Rolland Barthes dengan menggunakan petanda dan penanda berupa denotasi, konotasi dan mitos.

Peneliti mengumpulkan data berupa *scene* anime yang mengandung adegan yang dapat merepresentasikan nilai bushido. Setelah itu memaknai apa yang sebenarnya terjadi dalam adegan, dan dengan menggunakan teori bushido dari Inazo Nitobe.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah adegan-adegan dalam anime "*Ooku*" yang merepresentasikan nilai Bushido pada diri tokoh utama, yaitu Arikoto.

Data 1

Gambar 1. Arikoto berbicara dengan Putri Chie (Episode 5 (0:32))



ありこと：私だってそうや！あなたのためにこんなところにつれてこられたんじゃないか。ご自分おひとりがつらい思いをしていると思えばいい。それは大間違いや。

Arikoto: saya juga sama dengan mereka. **Bukankah saya pun dipaksa datang kesini untuk Anda. Jika Anda pikir hanya Anda yang menderita dan merasakan sakit, Anda salah besar!**

Denotasi: pada adegan ini adalah Arikoto menegaskan bahwa dia juga sebagai korban, bukan hanya Putri Chie saja yang merasa jadi korban di istana Ooku.

Konotasi: Arikoto berani mengungkapkan pendapatnya bahwa di Ooku, bukan hanya putri Chie yang merasa menjadi korban ketidakadilan, namun banyak rakyat di luar istana yang merasa dizalimi penguasa seperti Shogun, mereka menderita kelaparan,

ketidaknyamanan karena perbuatan semena-mena Samurai dari istana yang memotong rambut para wanita desa dengan paksa. Arikoto juga merasa bahwa keberadaannya di Ooku karena dipaksa dan harus menjalani kehidupan dalam istana yang tidak dia inginkan.

Ini menunjukkan nilai **Yuu** dalam diri Arikoto yang ingin mengatakan kebenaran dengan berani mengungkapkan isi hati pada putri Chie dengan berani mengatakan kebenaran yang akhirnya membuat putri Chie tersadar bahwa pendapatnya selama ini salah. Masih banyak orang seperti dirinya yang menjadi korban ketidakadilan Ooku.

Mitos: Mitos dalam adegan ini adalah keberanian dalam mengatakan kebenaran meskipun itu menyakitkan, akan lebih melegakan dan menenangkan hati serta dapat menjadikan seseorang lebih memahami apa yang harus dilakukan di masa yang akan datang.

Data 2

Gambar 2. Gyokuei mengingat saat Arikoto menolongnya (Episode 3 (3:19))



ぎよくえい：親に死なれて食うものもなく、死ぬしかなかったわたしを助けてくださったあなた様や！御仏なんかやあらしまへん！

Gyokuei: **Andalah yang menyelamatkan-ku dari kematian akibat kelaparan setelah orang tuaku meninggal. Bukan sang Buddha!**

Denotasi: Arikoto melihat Gyokuei menangis di hadapannya dan mengingat kebaikan Arikoto saat menyelamatkan dari ketiadaan makna setelah orang tuanya meninggal. Arikotolah penyelamatnya, bukan sang Budha.

Konotasi: Arikoto melihat tangisan Gyokuei yang memohon untuk tetap diperbolehkan tinggal di Ooku menemaninya. Arikoto hanya ingin Gyokuei selamat dan terbebas dari Ooku dengan mengizinkan dia kembali ke Kyoto. Namun Gyokuei menolak pergi, karena dia merasa harus tetap di sisi Arikoto sebagai orang yang telah berjasa menyelamatkan nyawanya saat dia

menjadi yatim piatu dan tidak memiliki apa-apa. Arikoto adalah orang yang kepedulian terhadap orang di sekitarnya yang membutuhkan pertolongan. Dalam nilai Bushido **Jin**, Arikoto memiliki nilai tersebut yaitu rasa kasih sayang dan kepedulian serta kebaikan terhadap sesama.

Mitos: Kebaikan pada orang lain, akan selalu diingat oleh orang yang menerima kebaikan tersebut, bahkan balasannya dapat berlipat-lipat. Arikoto telah berbuat kebaikan terhadap Gyokuei sehingga Gyokuei berusaha untuk membalas kebaikan tersebut dengan tetap berada di dekat Arioto apapun yang terjadi.

Data 3

Gambar 3. Arikoto mencoba menghalangi putri Chie saat akan membunuh Shigesato yang dianggap membunuh kucing kesayangannya (Episode 4 (19:53))



ちえ：手討ちにしてくれる！

ありこと：上様、おやめくだされませ、上様

ちえ：のけいおまん、

ありこと：いいえ、のきませぬ

ちえ：のかぬか！

かすが：上様、私からもどうか、このような者を斬ったとて刀の穢れになるだけ。ここは私にまかせを。

Chie: Mati kau di tanganku!!

Arikoto: **Paduka, tolong hentikan, Paduka!**

Chie: Minggir O Man!

Arikoto: **Tidak, saya tidak akan minggir.**

Chie : Minggir!!

Kasuga: Jika saya boleh bicara, pedang Anda hanya akan ternoda untuk orang macam dia. Ijinkanlah saya yang mengurusnya.

Denotasi: Putri Chie mengayunkan pedangnya ke arah Sunami Shigesato, namun dihalangi Arikoto.

Konotasi: Kemarahan putri Chie terhadap Shigesato yang menjadi tersangka pembunuh kucing kesayangan Chie bernama Waka Murasaki. Pedang di kamar Shigesato yang berlumuran darah, serta bangkai kucing yang tepat berada di halaman depan kamar Shigesato, cukup membuktikan bahwa Shigesato lah pembunuhnya. Arikoto dengan

keberaniannya menahan Putri Chie supaya tidak membunuh Shigesato. Arikoto yang memiliki rasa kasih sayang kepada sesama tidak ingin ada pertumpahan darah. Nilai Bushido dari sikap Arikoto adalah **Jin**, kasih sayang dan peduli dengan sesama.

Pada adegan ini terdapat juga nilai **Gi** dan **Yuu** yang dapat dilihat pada saat Arikoto berani memutuskan membela Shigesato karena tahu bahwa Shigesato tidak melakukan pembunuhan tersebut. Membela Shigesato adalah kewajiban dia karena dia yakin Shigesato tidak bersalah, dia tidak takut menghadapi kemarahan Chie yang tidak terbendung saat itu.

Mitos: Arikoto dengan berani membela Shigesato karena merasa yakin Shigesato tidak membunuh Waka Murasaki. Terkadang orang bertindak tanpa berpikir apa akibatnya. Hal yang dilakukan dengan emosi tanpa berpikir panjang dapat membuat penyesalan di kemudian hari.

Data 4

Gambar 4. Arikoto tetap bersikap hormat meskipun dipukul (Episode 3 (9:13))



ちえ：までのこじの最初の字を取っておまん万じゃ。そなたおなごのように白い顔をしておるゆえ。おなごの名をつけてやろう。やい。お万。

ありこと：上様、ありことといふな、それほどお気に召しませなんだでしょうか。

まさかつ：あああ。。無礼であるぞ上様に。

ちえ：お万わしがお万と呼んだらはいと言え、言え、言え

Chie: Aku ambil 1 huruf awal dari Madenokoji, O Man. Wajahmu putih cantik mirip wanita, jadi kuberi nama wanita. Jeei O Man!

Arikoto: Paduka, apa Anda tidak menyukai nama Arikoto?

Masakatsu: kamu tak sopan pada paduka!!!

Chie: kalau aku memanggil O Man, jawab Iya. Jawab... Jawab...!

Denotasi: Putri Chie menampar Arikoto dengan kipas setelah memberi nama panggilan Arikoto dengan ‘O Man’

Konotasi: Putri Chie senang mengganti nama orang-orang, sesuka hati. Saat itu Arikoto yang menghadap Putri Chie untuk pertama kali. Putri Chie

memberikan nama O Man dengan mengambil huruf depan nama Arikoto. Nama ‘O Man’ terdengar seperti nama perempuan yang cantik. Alasan menamai O Man karena Arikoto terlihat cantik dengan kulit putihnya. Namun Arikoto yang kaget dengan panggilan tersebut menanyakan apakah nama ‘Arikoto’ tidak Putri Chie sukai. Karena tidak menyahut saat dipanggil O Man, Putri Chie marah dan menampar wajah Arikoto dengan kipas berkali-kali sampai Arikoto bilang ‘Hai’, tapi Arikoto tidak melakukannya hingga membuat shogun wanita tersebut kesal dan marah.

Dalam nilai Bushido, Arikoto memiliki sikap **Rei**, yang tetap bersikap hormat, tidak menentang, terus menunduk meskipun ditampar berkali-kali bahkan wajahnya memar dan darah keluar dari hidungnya. Dia tetap *ojigi* dengan duduk dan bergeming sampai Putri Chie keluar ruangan sambil tetap marah dan tidak ingin melihat muka Arikoto lagi.

Mitos: Pada saat seseorang emosi, sebaiknya lawannya lebih bersikap tenang, jangan ikut tersulut emosi pula. Arikoto bersikap hormat dan tidak melawan meskipun kesakitan ditampar berkali-kali. Hatinya mencoba meredam emosi karena dia tahu dia hanya rakyat biasa yang tidak patut atasannya yang harus dihormati.

Data 5

Gambar 5. Arikoto mematuhi perintah Masasuke untuk tidak menggunakan bahasa Kyoto di istana Edo (Episode 3 (22:40))



ありこと：はい、分かった、そ
あなたのいうとおりだ。それからも武家
風致そう。

Arikoto: Ya, saya paham... sesuai
dengan apa yang Anda katakan, saya akan
mengikuti gaya Samurai mulai sekarang.

Denotasi: Arikoto dengan
tersenyum menyetujui untuk berbicara
sebagai layaknya seorang Samurai di
istana Ooku.

Konotasi: Dalam adegan tersebut,
Masasuke sebagai orang yang ditugaskan
mengawal Arikoto, mendapatkan perintah
dari Kasuga supaya Arikoto berbicara
dengan gaya samurai, bukan gaya
pangeran dari istana Kyoto. Saat
Masasuke menyampaikan permintaan
tersebut, Arikoto dengan tenang dan
tersenyum menerima permintaan tersebut.
Dia tidak marah meskipun haknya dibatasi.
Tidak terucap kata-kata kasar dari
mulutnya, dia mencoba mengikuti aturan

yang ada di istana Ooku. Hal tersebut
menunjukkan nilai **Makoto**, rasa tulus
berbicara dengan kebaikan.

Mitos: Menaati aturan yang
berlaku di tempat kita tinggal akan
membawa kebaikan apalagi jika aturan
tersebut untuk kepentingan bersama.
Aturan berbicara seperti samurai, tegas
dan tidak menggunakan bahasa istana
Kyoto yang terkesan formal dan lembut.
Ooku dibangun dan berisi para Rounin
yaitu samurai tak bertuan yang
dipekerjakan dengan rasa bangga untuk
melayani shogun Tokugawa.

Data 6

Gambar 5. Arikoto mematuhi perintah
Masasuke untuk tidak menggunakan
bahasa Kyoto di istana Edo (Episode 3
(22:40))



人1：坊主では馬同様、おなご
にも乗りなれているとは思えぬな。

ありこと：「君主はゆたかにし
て驕らず」

人1，2，3：ハ？

ありこと：いや、武家の方々というのはもう少し無口なものだと思うておったのだが、意外意外宮中の女房たちのように。。まあよう おしゃべりあそばすことよ。。上様は大変気位の高いお方、あなた方はチラとでも、たかが小娘よというふぜいをみせたらそれはすぐさまあの方に伝わってしまひましょう。

Orang 1 : Kurasa dia tidak ada pengalaman menunggangi kuda, apalagi wanita. Hahahah

Arikoto: Pria yang hebat punya rasa percaya diri.

Orang 1, 2, 3: Apa??

Arikoto: Aku percaya bahwa pria dari golongan prajurit akan lebih diam dan tenang... tapi kalian cerewet seperti wanita di istana kekaisaran. Paduka adalah orang dengan harga diri tinggi, bahkan sedikit sikap merendahkan diri kalian, dia kan merasakannya dalam sekejap.

Denotasi: Arikoto duduk di depan ketiga orang, mereka meledek Arikoto yang terpilih menjadi selir shogun.

Konotasi: Arikoto terpilih menjadi selir Shogun yang harus tidur dengan Putri Chie supaya dapat hamil dan meneruskan keturunan. Dengan terpilihnya Arikoto

menjadikan banyak orang lama di Ooku iri padanya. Ketiga orang tersebut juga sebenarnya menginginkan menjadi lelaki yang dipilih shogun untuk menjadi penabur benih.

Merupakan kebanggaan jika terpilih menjadi ayah dari seorang pewaris tahta keshogunan. Arikoto dengan tenang dan bijak menghadapi ketiga orang tersebut, dan menasehati mereka supaya tidak membicarakan Putri Chie di belakang. Arikoto khawatir pengawal Shogun dapat mengetahuinya sehingga nyawa mereka dapat terancam.

Pada sikap Arikoto ini terdapat nilai **Meiyo**, yaitu menjaga nama baik orang yang dihormati. Arikoto tidak ingin siapapun menjelekkan paduka atasan mereka. Dia juga tidak menyukai kaum lelaki yang suka bergunjing tentang orang lain, mirip perempuan-perempuan di istana kekaisaran.

Mitos: ungkapan ‘Mulutmu adalah harimaumu’ tepat menggambarkan orang yang suka bergunjing dan menjelekkan orang lain secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dapat menimbulkan fitnah yang bertebaran, sehingga mengakibatkan suatu hal buruk dapat terjadi pada si penebar fitnah serta kepada orang yang mendapat fitnah. Menjelekkan Shogun yang sedang berkuasa, bisa mengakibatkan shogun

menghukumnya dengan cara dibunuh atau seppuku.

Data 7

Gambar 7. Kasuga meminta Arikoto menjaga shogun Iemitsu dan anaknya serta Ooku, Arikoto mengatakan sampai akhir hidupnya dia akan tetap menjaga Ooku (Episode 9 (19:36))



かすが : それから、ありこと殿、わたしが死んだあと、上様とこのおおくのことお頼み申しますぞ。どうか。。どうか。。

ありこと : もとより、承知しております。このありこと、命果てるまでおおくで上様にお仕えいたす所存、きこえておりまするか。かすがどの！

かすが : お頼みします。

Kasuga: dan Arikoto, setelah aku mati, tolong jaga paduka dan istana Ooku. Aku mohon... aku mohon...

Arikoto: Kau bahkan tak perlu meminta padaku. Saya janji akan

mengabdikan diri sampai akhir hidupku. Anda bisa mendengarku Kasuga dono..

Kasuga : Aku mengabdikan diri..

Denotasi: Kasuga memberikan wasiat terakhir sebelum kematiannya pada Arikoto untuk menjaga Putri Chie dan istana Ooku.

Konotasi: Kasuga yang sudah merasa bahwa usianya tidak lama lagi, memanggil Masasuke dan Arikoto untuk menyampaikan keinginannya sebelum meninggal. Pesan Kasuga kepada Masasuke adalah supaya Masasuke tetap menuliskan kejadian yang terjadi di Ooku, supaya catatan tersebut dapat dibaca oleh orang-orang di kemudian hari. Catatan tersebut diberi judul “Catatan Matahari Terbenam”.

Pesan Kasuga kepada Arikoto adalah supaya Arikoto tetap menjaga shogun dan penerusnya, serta menjaga Ooku. Arikoto dengan perasaan sedih merasa Kasuga akan pergi, berjanji akan menjaga Shogun dan Ooku sampai akhir hayatnya. Dari sikapnya tersebut, nilai bushido yang ditemukan adalah Chuugi atau loyalitas. Arikoto begitu setia dengan pemimpin Ooku, bahkan berjanji akan menjaga Ooku dan Shogun sampai akhir hidupnya. Dan itu pun dibuktikan setelah

kematian Kasuga dan Putri Chie, Arikoto tetap berada di Ooku menjaga Putri Chiyou sebagai penerus Shogun Iemitsu.

Mitos: Loyalitas pada pimpinan, organisasi dan kelompok sangat dijunjung tinggi di Jepang. Orang yang memiliki loyalitas tinggi akan sungguh-sungguh mendedikasikan hidupnya pada organisasi yang diikuti seperti di tempat kerja, kelompok dan sebagainya. Seperti Arikoto yang mengabdikan hidupnya di Ooku karena dia setia dan memegang teguh janjinya untuk menjaga keberlangsungan klan Tokugawa.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan 18 data dengan tujuh nilai bushido pada tokoh Arikoto yaitu nilai Gie, 2 data Yuu (勇), 2 data, Nilai Jin (仁), 10 data, nilai Rei (霊) terdapat 2 data, nilai Makoto (誠) ada 2 data, Meiyo (名誉) berjumlah 2 data dan Chuugi (忠義) sebanyak 1 data, dan terdapat satu data dengan dua nilai yaitu Yuu dan Jin.

Nilai Bushido Jin (仁) yang terdapat pada tokoh Madenokoji Arikoto adalah jumlah terbanyak. Sikap tokoh Arikoto dalam anime ini menggambarkan sikap ksatria yang

memiliki kemurahan hati, rasa kasih sayang terhadap sesama, rasa kepedulian pada lingkungan juga orang di sekitarnya yang membuat tokoh ini sangat dicintai semua orang di Ooku.

2. Rekomendasi

Penelitian ini menggunakan media anime untuk melihat representasi nilai bushido para Samurai pada jaman feodal melalui pendekatan semiotik. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan studi pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Mandala, A. A. D. (2023). *Representasi Nilai Moral Bushido pada Tokoh Samurai Katsumoto dalam Film The Last Samurai*. Universitas Airlangga
- Mahendra, F.A & Ali, M. (2023). *Representasi Nilai Bushido Keberanian "Yuu" dalam Anime (Analisis Semiotika CS. Pierce)*. Unikom.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa- Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Nitobe, I. (2008). *Bushido: The Soul of Japan*. Era Media Publisher.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Humaniora.

Yoga, Pr. (2018). Representasi Nilai-Nilai Bushido Pada Tokoh Saitama dalam Serial Anime One-Punch Man (Analisis Semiotika John Fiske). Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.